

Pengaruh Kurangnya Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua yang di Sebabkan Oleh Perceraian

Keysa Khalidaziah¹, Nina Yuliana²

¹² Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 21, 2023

Revised November 28, 2023

Accepted December 3 2023

Available online December 05, 2023

Kata Kunci:

perceraian, remaja, kesehatan mental

Keywords:

devorce, teenager, mental health



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Perceraian merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dapat memberikan dampak signifikan tidak hanya pada pasangan yang bercerai tetapi juga pada keluarga yang terlibat, khususnya anak-anak yang merupakan bagian integral dari dinamika keluarga. Salah satu aspek yang dapat dipengaruhi oleh perceraian adalah komunikasi antara anak dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana perceraian memengaruhi komunikasi antara anak dan orang tua. Perceraian orang tua dapat menyebabkan stres, tekanan, dan depresi sehingga menimbulkan perubahan fisik dan psikologis bagi anggota keluarga (Dagun, 1990 dalam Dewi & Herdiyanto, 2018). Keluarga yaitu orang tua padahal mempunyai fungsi sosialisasi dimana orang tua bertugas mengantarkan anak untuk masuk ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas (Amirulloh, 2015 dalam Kobandaha, 2019). Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan memiliki dimensi yang sangat penting dalam membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang. Suami dan istri berperan dalam menciptakan kehidupan yang rukun, tentram, dan penuh kasih sayang, membentuk dasar keluarga yang sejahtera.

ABSTRACT

Divorce is a complex social phenomenon and can have a significant impact not only on divorced couples but also on the families involved, especially children who are an integral part of family dynamics. One aspect that can be affected by divorce is communication between children and parents. This study uses a qualitative approach to gain in-depth insight into how divorce affects communication between parents and children. The divorce of a parent can cause stress, stress, and depression leading to physical and psychological changes for family members. (Dagun, 1990 dalam Dewi & Herdiyanto, 2018). The family is a parent whose social function is to bring the child into a more genuine and wider social life. (Amirulloh, 2015 dalam Kobandaha, 2019). From the above view, it can be concluded that marriage has a very important dimension in forming a happy and lasting family, as described in the law. Husbands and wives play a role in creating a peaceful, peaceful and loving life, forming the foundation of a prosperous family.

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dapat memberikan dampak signifikan tidak hanya pada pasangan yang bercerai tetapi juga pada keluarga yang terlibat, khususnya anak-anak yang merupakan bagian integral dari dinamika keluarga. Salah satu aspek yang dapat dipengaruhi oleh perceraian adalah komunikasi antara anak dan orang tua. Komunikasi yang sehat antara anak dan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Perceraian dapat mengubah dinamika keluarga secara drastis, memunculkan tantangan baru dalam menjaga hubungan orang tua-anak. Proses penyesuaian setelah perceraian dapat memengaruhi cara anak dan orang tua berkomunikasi satu sama lain.

Perubahan dalam pola komunikasi ini dapat memiliki konsekuensi yang beragam terhadap kesejahteraan psikologis anak, membentuk pemahaman anak tentang hubungan interpersonal, serta mempengaruhi perkembangan identitas dan kepercayaan diri mereka. Meskipun telah banyak penelitian yang mengeksplorasi dampak perceraian pada anak-anak, keterkaitan langsung antara perceraian dan perubahan dalam komunikasi orang tua-anak

*Corresponding author: Keysa

E-mail addresses: Keysakhalidaziah04@gmail.com

masih merupakan area yang memerlukan pemahaman lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana perceraian dapat memengaruhi pola komunikasi antara anak dan orang tua, serta dampaknya terhadap kesejahteraan anak. Dengan mendalaminya, kita dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor spesifik yang terkait dengan perceraian dapat memengaruhi interaksi komunikatif antara anggota keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang dinamika keluarga pasca-perceraian dan memberikan dasar untuk pengembangan intervensi yang dapat meningkatkan komunikasi keluarga dalam konteks yang penuh tantangan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana perceraian memengaruhi komunikasi antara anak dan orang tua. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh peserta penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini dapat mengadopsi desain penelitian fenomenologi atau studi kasus. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman unik setiap keluarga dan menyelami aspek-aspek kualitatif dari komunikasi pasca-perceraian. Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan induktif, di mana pola-pola dan tema-tema muncul dari data itu sendiri. Teknik analisis seperti analisis isi tematik dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perceraian memengaruhi komunikasi anak dan orang tua, dengan menggali narasi dan pengalaman secara langsung dari partisipan. Pendekatan kualitatif akan membantu menyusun gambaran yang kompleks dan kontekstual tentang dampak perceraian pada hubungan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan merupakan ikatan spiritual dan fisik antara pria dan wanita sebagai suami dan istri, didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan langgeng. Dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang sejahtera, perkawinan dianggap lebih dari sekadar ikatan sementara. Menurut definisi Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, hubungan batin yang lahir adalah unsur krusial dalam perkawinan, karena tujuan perkawinan tidak hanya terbatas pada memenuhi keinginan nafsu semata, melainkan juga untuk mendukung kebahagiaan keluarga serta terpandu oleh ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan dianggap sebagai wadah untuk menciptakan kehidupan manusia yang damai, tenteram, penuh kasih, dan saling mencintai antara suami, istri, anak-anak, dan seluruh anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan cita-cita terciptanya keluarga yang sejahtera. Dalam lingkungan rumah tangga, pentingnya harmoni dan kohesi diakui sebagai unsur kunci untuk mencapai kehidupan yang memuaskan. Orang tua memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap kehidupan dan pendidikan anak-anak. Rumah yang dipelihara dengan baik, tenang dan tenang, serta suasana yang ramah dengan satu kamar dan fasilitas lainnya, akan bermanfaat untuk membesarkan anak-anak yang berperilaku baik dan memiliki harapan yang jelas untuk masa depan. Komunikasi yang kurang antara orang tua dan anak-anak memiliki dampak negatif pada perkembangan dan pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengingat bahwa rumah adalah tempat pertama di mana anak-anak diperkenalkan ke pendidikan, orang tua harus dapat memahami tujuan pendidikan untuk anak.

Dari paparan di atas dapat dilihat betapa pentingnya keutuhan dalam suatu keluarga dan betapa berperan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak, karena tujuan perkawinan yang diharapkan oleh pasal 1 undang-undang No.1 tahun 1974 adalah untuk membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Perceraian

Perceraian merupakan terminasi dari hubungan suami dan istri yang diresmikan melalui hukum atau agama (talak), disebabkan oleh kurangnya ketertarikan, kurangnya kepercayaan, dan ketidakcocokan antara pasangan sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga (Untari, dkk, 2018). Proses perceraian dalam setiap keluarga merupakan peristiwa besar yang memerlukan penyesuaian baru bagi anak-anak, yang umumnya menunjukkan reaksi emosional dan perilaku sebagai akibat dari kehilangan salah satu orang tua. Bagaimana anak menanggapi perceraian orangtuanya sangat dipengaruhi oleh perilaku orangtua sebelum, selama, dan setelah perceraian. Dalam menghadapi masa sulit ini, anak memerlukan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantu mereka mengatasi perasaan kehilangan (Ningrum, 2013).

Dampak perceraian terhadap anak usia dini dan remaja

Perceraian orang tua dapat menyebabkan stres, tekanan, dan depresi sehingga menimbulkan perubahan fisik dan psikologis bagi anggota keluarga (Dagun, 1990 dalam Dewi & Herdiyanto, 2018). Perceraian tersebut juga berdampak pada peran dan fungsi suatu keluarga (Dewi & Herdiyanto, 2018). Keluarga yaitu orang tua padahal mempunyai fungsi sosialisasi dimana orang tua bertugas mengantarkan anak untuk masuk ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas (Amirulloh, 2015 dalam Kobandaha, 2019). Melalui interaksi dalam keluarga, anak dapat mengenal kehidupan dalam masyarakat (Hasanah, 2020). Orang tua juga memiliki fungsi afeksi yang bertugas memberikan kasih sayang yang cukup pada anak. Perceraian orang tua dapat menyebabkan anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian (Praptomojati, 2018), sehingga dapat menyebabkan anak merasa kesepian. Individu yang merasa kesepian dinilai kurang kompeten dalam interpersonal dibandingkan orang yang tidak kesepian (Jones, dkk., 1982; Spitzberg & Canary, 1985 dalam (Buhrmester et al., 1988). Perceraian orang tua membuat fungsi-fungsi keluarga tersebut terganggu (Hasanah, 2020).

Pada anak usia dini, dampak perceraian tampak secara signifikan terutama pada perkembangan emosional. Pada situasi ini, perilaku anak menjadi lebih agresif, dengan anak mengekspresikan kekesalannya melalui tindakan agresif. Perceraian orang tua menyebabkan anak merasa berkurangnya kasih sayang yang diterimanya, sehingga mereka cenderung merespon dengan kemarahan, agresi fisik, penggunaan kata-kata kasar, menyakiti lawan secara verbal, dan merusak barang di sekitarnya. Wallerstein dan Kelly (sebagaimana disebutkan oleh Dagun, 2013) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa anak usia pra-sekolah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru setelah perceraian.

Menurut Cole (sebagaimana dikutip oleh Wangge, 2013), dampak perceraian pada anak usia dini antara lain: a) merasa diabaikan oleh orang tua yang meninggalkannya; b) kesulitan menerima kenyataan perubahan setelah perceraian; c) menghindari teman-temannya; d) kehilangan minat belajar; e) terlibat dalam perilaku yang sebelumnya tidak dilakukannya, seperti mencuri, membolos, menggunakan bahasa kasar, menjadi agresif, atau memberontak.

Perilaku agresif anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Salah satu penyebabnya adalah ketidakpuasan dan ketidakmenerimaan fasilitas yang diinginkan anak, serta perasaan iri terhadap teman-temannya. Berkowitz (sebagaimana disebutkan oleh Oktavianes, 2018) menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti frustrasi, perasaan negatif, pengalaman masa kecil, pengaruh teman, kondisi tidak menyenangkan yang disebabkan oleh orang tua, konflik keluarga, dan pengaruh model, dapat memicu munculnya perilaku agresif pada anak. (dalam Mahmud, Yunn, Aziz, Salleh, & Amat, 2011). Wyman, Cowen, Hightower, dan Pedro Carroll (1985) dalam studinya menemukan bahwa anak-anak dengan orangtua bercerai memiliki tingkat kecemasan yang tinggi serta memandang kompetensi kognitif diri mereka jauh lebih rendah dibandingkan mereka yang tinggal dalam keluarga utuh.

Menurut Adofo dan Etsey (2016), konsekuensi dari perceraian orangtua terhadap remaja dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku internalisasi atau eksternalisasi. Perilaku internal seperti ketakutan, rasa malu, depresi, harga diri rendah, kesedihan, kecemasan, kebingungan, ketakutan, rasa sakit, dan kepercayaan diri yang rendah dapat muncul sebagai dampaknya.

Sementara itu, perilaku eksternal yang bersifat agresif, kesulitan berinteraksi sosial, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan otoritas, perilaku bermasalah di sekolah, perilaku tidak baik, konsumsi minuman beralkohol, aktivitas seksual berisiko, pencurian, merokok, dan penggunaan obat-obatan terlarang juga dapat terkait dengan perceraian orangtua.

Masa remaja dianggap sebagai periode perkembangan yang sulit dan penuh kebingungan, di mana peran orangtua menjadi sangat penting dalam memberikan pemahaman dan dukungan. Remaja cenderung mengalami kegelisahan, kecemasan, emosi yang tidak stabil, rasa marah, dan sikap menentang, terutama ketika dihadapkan pada masalah yang berat seperti perceraian orangtua, yang mencapai angka sebanyak 74%. Perceraian bukan hanya sekadar pemutusan hukum pernikahan antara suami dan istri, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terutama pada anak-anak mereka, khususnya remaja, sesuai dengan pandangan Bennet (1994, seperti yang dikutip oleh Titalessy dkk., 2021). Kejadian perceraian dalam keluarga mampu mempengaruhi kondisi emosional remaja, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Persepsi remaja terhadap perceraian orangtuanya seringkali menyebabkan perasaan cemas, kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan kekecewaan, karena mereka merasa kehilangan bagian penting dari tahapan kehidupan yang sangat kritis untuk masa depan mereka.

Dampak perceraian pada anak umumnya bersifat negatif. Banyak anak mengalami berbagai masalah psikologis dan sosial yang berlangsung selama bertahun-tahun sebagai hasil dari tekanan yang terus-menerus dalam keluarga yang mengalami perceraian. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan orang tua yang bercerai seringkali merasa kurang beruntung dibandingkan dengan teman-teman sebaya mereka. Rasa rendah diri seringkali dirasakan oleh remaja yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang bercerai. Dalam beberapa kasus, remaja menunjukkan perilaku menyimpang sebagai respons terhadap perceraian, seperti kecenderungan untuk minum-minum berlebihan, terlibat dalam hubungan bebas, bahkan sampai pada penggunaan narkoba sebagai cara untuk mengatasi tekanan mental. Meskipun demikian, ada remaja yang dapat mengatasi perceraian orangtua dengan cara yang lebih positif dan menerima situasi tersebut sebagai bagian dari perkembangannya. Pada kasus perceraian yang melibatkan kekerasan dari sosok ayah terhadap ibu, remaja seringkali menaruh perasaan kebencian yang mendalam terhadap sosok ayah.

SIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan memiliki dimensi yang sangat penting dalam membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang. Suami dan istri berperan dalam menciptakan kehidupan yang rukun, tentram, dan penuh kasih sayang, membentuk dasar keluarga yang sejahtera. Komunikasi yang baik antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak-anak, merupakan elemen kunci dalam menjaga harmoni rumah tangga. Namun, ketidakharmonisan dapat terjadi dengan munculnya perceraian, yang merupakan peristiwa besar dalam kehidupan keluarga. Dampak perceraian terutama dirasakan oleh anak-anak, baik secara emosional maupun perilaku. Anak-anak dapat mengalami stres, depresi, dan perubahan perilaku sebagai respons terhadap perceraian orang tua. Dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar diperlukan untuk membantu mereka mengatasi masa sulit ini. Pentingnya peran orang tua dalam membentuk kehidupan anak-anak menjadi jelas, terutama pada usia dini dan remaja. Komunikasi yang baik, kasih sayang, dan perhatian dari orang tua membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan anak-anak. Sebaliknya, perceraian dapat mengganggu fungsi-fungsi keluarga tersebut, meningkatkan risiko perilaku agresif dan masalah psikologis pada anak-anak. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya keutuhan keluarga dan peran orang tua dalam membimbing anak-anak melalui tantangan, seperti perceraian, sangat krusial. Pendidikan, dukungan emosional, dan upaya untuk memahami perspektif anak dapat membantu mengurangi dampak negatif perceraian terhadap perkembangan anak-anak.

Referensi

Aisy, N. S., & Purba, V. (2020). Pola Komunikasi Single Parent Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Common*, 4(2), 160–171.

- Asrina, A., & Yusriani, Y. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Di Kota Makassar Tahun 2020. *Window of Public Health Journal*, 1(1), 48–58.
- Astuti, D. (2017). Keterlibatan pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal dengan anak perempuannya setelah terjadinya perceraian (Studi kasus komunikasi antarpribadi di Desa Kwangsang, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 19–34.
- Cipta, H. (2017). Dampak perceraian terhadap kenakalan remaja. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 88–103.
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 15–38.
- Gusniar, P. A. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Bina Bangsa Kampung Tengah , Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3181–3187.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1).
- M. Yusuf, M. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Al-Bayan*, 20(1), 33–44.
- Oktora, N. Dela. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 24–34.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109–119.
- Santoso, M. F., Hidayati, N., & Hhayani, H. (2023). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja. *Humanistik*, 67–76. <https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php/humanistik/article/view/411>
- Sinaga, H. P., Yasri, A., Geopani, A., Thasfa, S. A., & Nadila, O. R. (2023). Faktor penyebab perceraian dan dampaknya terhadap psikis anak. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendekia*, 2(3), 415–421.
- Unde, A. A., & Fatimah, J. M. (2023). Komunikasi Orang Tua Pekerja dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 39–51.
- Veronika, N., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak. *Jurnal Berbasis Sosial*, 2(1), 30–37.